

TERJEMAHAN AL-QUR`AN BAHASA DAYAK KANAYATN: TELAAH VERNAKULARISASI SEBAGAI UPAYA AWAL MENUNJU INDIGENISASI

Wendi Parwanto

State Institute of Islamic Studies (IAIN) Pontianak

Email: Wendipurwanto01@gmail.com

Abstract: Rural communities in West Kalimantan use the Dayak language as their daily communication language. However, they do not understand the language, this condition makes it difficult for them to understand the contents of the Qur'an which is generally translated into language. This is qualitative research, with a descriptive-analytic method. The results of this study indicate that the Vernacularization of the Qur'an in the Kanayatn Dayak language has never been done before. Therefore, based on this, the research is feasible to do. The stage is to see the vernacularization process as an initial effort of indigenization (indigenization), especially for the people of the interior of West Kalimantan. The results of this study indicate that the vernacularization of the Qur'an is carried out using the *ijmali* (global) interpretation method by providing footnotes for verses that require explanation. Meanwhile, the process of indigenization is to make the Qur'an easier to understand, especially for the people of the interior of West Kalimantan, so that the values of the Qur'an can be applied in the daily life of the Dayak community.

Abstrak: Masyarakat pedalaman Kalimantan Barat menggunakan bahasa Dayak sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dan minimnya pemahaman dalam bahasa Indonesia, hal tersebutlah menyulitkan mereka untuk memahami isi al-Qur`an yang pada umumnya menggunakan terjemahan bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode analisis-deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Vernakularisasi Al-Qur`an dalam bahasa Dayak Kanayatn belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut maka penelitian layak untuk dilakukan yaitu melihat proses vernakularisasi sebagai upaya awal dari indigenisasi (pribumisasi) terutama untuk masyarakat pedalaman Kalimantan Barat. Adapun hasil dari penelitian ini adalah vernakularisasi Al-Qur'an yang mencakup seluruh isi al-Qur'an dengan menggunakan metode interpretasi *ijmali* (global), yaitu dengan memberikan catatan kaki untuk ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan. Sementara proses indigenisasinya adalah menjadikan al-Qur'an lebih mudah dipahami, terutama untuk masyarakat pedalaman Kalimantan Barat, sehingga nilai-nilai al-Qur'an dapat bumisasikan.

Kata Kunci: *Vernakularisasi, Indigenisasi, al-Qur`an, Dayak Kanayatn*

Pendahuluan

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di kepulauan Nusantara yang *notabene* penduduknya adalah suku dayak dan melayu. Salah satu *icon* identitas yang cukup menonjol bagi masyarakat Kalimantan Barat, khususnya masyarakat pedalaman adalah bahasa. Dalam realias masyarakat Dayak dan Melayu pedalaman Kalimantan Barat, bahasa komunikasi yang paling efektif atau bahasa ibu yang berkembang adalah menggunakan rumpun bahasa Dayak. Demikian juga ketika menyuguhkan ceramah (*tausiyah*), wacana bacaan, dan lain sebagainya pada masyarakat

pedalaman Kalimantan Barat, maka sarana utama yang paling penting diperhatikan adalah bahasa kaum, karena kebanyakan masyarakat pedalaman Kalimantan Barat sangat minim dalam penguasaan bahasa Indonesia bahkan di antara mereka banyak yang tidak mengerti bahasa Indonesia.¹ hal ini yang juga melatar-belakangi sulitnya mereka dalam memahami al-Qur`an yang pada umumnya menggunakan terjemahan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sebagai salah satu alternatif untuk memperkenalkan al-Qur`an kepada masyarakat pedalaman Kalimantan Barat adalah dengan melakukan pembahasa-lokalan (vernakularisasi) al-Qur`an ke dalam bahasa Dayak Kanayatn.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode analisis-deskriptif. Sedangkan fokus telaah yang akan dilakukan adalah : a) melihat bagaimana vernakularisasi (pembahasa-lokalan) al-Qur`an ke dalam bahasa Dayak Kanayatn, yang nantinya akan disuguhkan dengan beberapa contoh, b) melihat metodologi dalam penyusunan kitab Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Dayak Kanayatn, dan 3) melihat serta menimbang apakah Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Dayak Kanayatn murni sebatas vernakularisasi atau ada unsur interpretasi 'ringan', yang akan dilakukan dengan beberapa analisis.

Historisitas Pusat Penelitian Dan pengembangan Kementerian Agama RI

Secara historis, institusi kelitbangan di Kementerian Agama lahir pada tahun 1975 melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 18 Tahun 1975 yang mengatur pembentukan Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. KMA ini merujuk pada Keputusan Presiden Nomor 44 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Organisasi Departemen, dan Keputusan Presiden Nomor 45 Tahun 1974 tentang Susunan Organisasi Departemen. Tugas dan Fungsinya adalah penyiapan data dan informasi rancangan kebijakan.²

Dinamika unit kelitbangan hadir ketika diberlakukan KMA Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Agama. KMA ini mengatur struktur organisasi yang tadinya bernama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, menjadi Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan. Sesuai KMA, unit kelitbangan digabung dengan unit kediklatan yang semula berada di Sekretariat Jenderal.

Setelah berganti nama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan memiliki fungsi melaksanakan penelitian dan pengembangan bidang agama dan keagamaan, sekaligus juga melaksanakan pendidikan dan pelatihan pegawai Kementerian Agama. Perubahan struktur dan nomenklatur kembali terjadi saat diberlakukan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama. Pada PMA ini, organisasi berubah nama menjadi Badan Litbang dan Diklat (Puslitbang, 2013 : 4).

Pada PMA ini, tugas Badan Litbang dan Diklat adalah menyelenggarakan penelitian dan pengembangan serta pendidikan dan pelatihan di bidang keagamaan berdasarkan kebijakan yang ditetapkan oleh Menteri Agama. Kedudukan Badan Litbang dan Diklat semakin kokoh dengan dikeluarkannya PMA Nomor 10 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama. Kemudian salah satu upaya pengelolaan "kekayaan bangsa" dan pelestarian budaya daerah, maka sejak tahun 2011 Puslitbang

¹ Wendi Parwanto, *Manajemen Zakat Fitrah Perspektif Al-Qur`an (Studi Kasus Zakat Fitrah di Dusun Nuguk, Kab. Melawi, Kalimantan Barat)*, Skripsi, IAIN Pontianak, 2017, h. 23.

² Muhammad Shohib, dkk. *Profil Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*, (Jakarta Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an. 2013). H. 1-2.

Lektor dan Khazanah Keagamaan (Puslitbang LKK), Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, menyelenggarakan program penerjemahan al-Qur`an ke dalam 9 (sembilan) bahasa daerah, yaitu : *Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Makassar*, Sulawesi Selatan (bekerjasama dengan UIN Alauddin, Makassar) , *Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Kaili*, Sulawesi Tengah (bekerjasama dengan IAIN Palu), *Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Sasask*, Nusa Tenggara Barat (bekerjasama dengan IAIN Mataram), *Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Minang*, Sumatera Barat (bekerjasama dengan IAIN Imam Bonjol Padang), *Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Dayak Kanayatn*, Kalimantan Barat (bekerjasama dengan IAIN Pontianak), *Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Banyumasan*, Jawa Tengah (bekerjasama dengan IAIN Purwokerto), *Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Toraja*, Sulawesi Selatan (bekerjasama dengan STAIN Palopo dan UIN Makassar), *Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Blaang Mongondow*, Sulawesi Utara (bekerjasama dengan IAIN Manado), dan *Terjemahana Al-Qur`an Bahasa Batak Angkola*, Sumatera Utara (bekerjasama dengan IAIN Sumatera Utara).³

Berbagai dinamika yang terjadi dalam internal litbang kementerian agama sedikit banyaknya mempengaruhi berbagai kebijakan yang terjadi didaerah, dalam hal ini adalah proses penterjemahan Alquran dalam kontek bahasa lokal yang terjadi dalam masyarakat Dayak.

Potret Suku Dayak Kanayatn

Suku Dayak Kanayatn adalah salah satu sub suku Dayak yang bermukim di Kalimantan Barat, khususnya di kabupaten Pontianak, Kubu Raya, Kabupaten Bengkayang, serta di kabupaten Landak, dan sebagian kecil terdapat di kabupaten Ketapang dan kabupaten Sanggau. Tidak ditemukan historiografi atau bukti yang akurat tentang kapan munculnya suku Dayak Kanayatn ini. Dengan penyebarannya yang cukup luas yang terdapat di beberapa kabupaten yang ada di Kalimantan Barat, dan Dayak Kanayatn ini paling banyak bermukim di kabupaten Pontianak, yang merupakan salah satu kabupaten yang paling dekat dengan ibu kota provinsi. Jika dilihat dari jumlah populasinya, suku Dayak Kanayatn ini lebih dari sedikit daripada Dayak Iban.⁴

Kemudian dilihat dari segi historis-religiusitasnya, pada masa lalu agama suku dayak Kanayatn adalah 'adat'. "adat adalah agama, dan agama adalah adat", demikian menurut mereka. Sehingga dari adat tersebut yang dapat mengatur berbagai aktifitas kehidupan mereka. Adapun dalam agama 'adat' tersebut mereka meyakini (tuhan) tertinggi yang biasa mereka sebut dengan *Jubata Ne' Panitah* (Tuhan yang menitahkan segala sesuatu). Kemudian dalam berbagai dimensi upacara maupun mantera-mantera atau pengobatan yang mereka lakukan nama *Jubata* senantiasa disebut, dengan harapan agar apa yang mereka lakukan selalu diberkati dan selalu didampingi oleh tuhan mereka tersebut.

Selain percaya kepada *Jubata Ne' Panitah* sebagai tuhan tertinggi, suku Dayak Kanayatn juga mempercayai roh-roh halus yang senantiasa berada di sekeliling mereka. Roh-roh tersebut ada yang baik dan ada pula yang jahat, roh yang baik berarti selama hidupnya orang tersebut banyak melakukan kebaikan dan roh yang jahat adalah sebaliknya, selama hidupnya ia selalu bertabi'at buruk terhadap sesama. Dan menurut

³ Tim Penerjemah, *Al-Qur`an dan Terjemah Bahasa Dayak Kanayatn*, (Jakarta : Puslitbang LKK Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015), h. vii.

⁴ Nur Rahmawati dan Neni Puji, *Mengenal Suku Dayak Kanayatn dan Religinya*, Pontianak, 2012, h. 2.

keyakinan mereka, roh-roh tersebut berasal dari arwah nenek moyang mereka, dan kepercayaan pada roh-roh ini biasanya diistilahkan dengan *animisme*.⁵

Kemudian suku dayak Kanayatn juga mempercayai adanya kekuatan gaib, seperti percaya kepada pohon-pohon, percaya kepada batu, keris, pedang, dan benda-benda lainnya yang dianggap memiliki kekuatan, sehingga mereka senantiasa menghormati benda-benda tersebut agar terhindar dari mala petaka, dan kepercayaan terhadap benda-benda gaib seperti ini biasanya disebut dengan *dinamisme*.⁶

Sekilas Tentang TIM Penerjemah⁷

Berikut adalah nama-nama yang terlibat dalam proses penyusunan penterjemahan

:

- 1) DR. H. Syarif, MA (S1 jurusan Bahasa Arab IAIN Pontianak, S2-S3 jurusan Tafsir al-Qur`an UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dosen tafsir IAIN Pontianak)
- 2) Luqman Abd. Jabbar, M.S.I (S1 jurusan Bahasa Arab IAIN Pontianak, S2 jurusan Hermeneutika al-Qur`an UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekarang sedang menempuh S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan tafsir al-Qur`an, dosen tafsir IAIN Pontianak)
- 3) H. Udi Yulianto, Lc.,MA (S1 jurusan tafsir Al-Azhar, Kairo : Mesir, S2 jurusan tafsir al-Qur`an UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sekarang sedang menempuh S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta konsentrasi Studi Qur`an dan Hadis, dosen tafsir IAIN Pontianak)
- 4) Damanhuri
- 5) Antonius
- 6) Ahmad Zakariya
- 7) Markum

Proposisi serta Alasan Penyusunan Kitab

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Tidak kurang dari 700-an suku bangsa, 300 bahasa daerah yang masih hidup (*living languages*), enam agama yang tersebut dalam konstitusi, yaitu : Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu serta ratusan kepercayaan lokal (*local faiths*) serta ribuan seni budaya daerah yang mendiami diantara 17.000-an pulau yang membentang dari pulau Sumatera hingga Papua. Realitas kemajemukan bangsa Indonesia yang “luar biasa” ini merupakan potensi sekaligus beban (*burden*). Kemajemukan agama, kepercayaan lokal, bahasa, suka dan budaya pada satu sisi merupakan modal sosio-kultural yang potensial untuk dikembangkan sebagai modal peluhuran martabat dan peradaban bangsa, namun disisi lain, ketidak-tepatan pengelolaan kemajemukan realitas bangsa ini, bisa berdampak negatif terhadap keberadaan Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁸

⁵ Zakiah Dradjat, dkk. *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 24 ; Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 1954), h. 103.

⁶ Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), h. 318 ; Zakiah Dradjat, dkk. *Perbandingan Agama...*, h. 98.

⁷ Tim Penerjemah, *Al-Qur`an dan Terjemah Bahasa Dayak Kanayatn...*,h. ii.

⁸ *Ibid.*,h. v

Kemudian sebagai salah satu bentuk upaya dalam melestarikan khazanah kemajemukan bangsa Indonesia, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama untuk ikut andil dalam konservasi nilai-nilai budaya, terutama dalam bahasa-bahasa lokal (*local languages*). Di samping itu, pemahaman terhadap al-Qur`an masih sangat terbatas karena sejumlah faktor, seperti latar belakang pendidikan keagamaan, lingkungan budaya lokal, *kemelekan* bahasa Arab, dan kelangkaan terjemahan dan tafsir dalam bahasa daerah. Berdasarkan alasan tersebut, maka penerjemahan al-Qur`an dalam bahasa daerah sangat penting dilakukan.

Kemudian penerjemahan al-Qur`an dalam bahasa daerah, pada spektrum makro, diorientasikan pada sejumlah tujuan, diantaranya : 1) memperkaya khazanah penerjemahan al-Qur`an ke dalam bahasa daerah ; 2) mempermudah pemahaman al-Qur`an bagi masyarakat yang menggunakan bahasa daerah ; 3) melestarikan bahasa daerah sebagai salah satu sistem budaya lokal untuk menghindari dari kepunahan, dan 4) mempermudah internalisasi pesan al-Qur`an dalam realitas kehidupan masyarakat.⁹

Rujukan Penyusunan dan Validasi Kitab

Berikut adalah hirarki tahapan penyusunan dan validasi kitab Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Dayak Kanayatn :¹⁰

Pertama, rujukan utama dalam penulisan kitab Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Dayak Kanayatn ini adalah tafsir atau al-Qur`an dan terjemahan Kementerian Agama tahun 2010, disamping itu ada buku-buku lainnya juga yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan kitab ini. Kemudian penggunaan transliterasi Arab-Latin dan penggunaan *footnote*-nya mengacu pada al-Qur`an dan terjemahan Kementerian Agama tahun 2009.

Kedua, tahapan validasi kitab, a). Tahap diskusi internal tim (validasi dasar) pada tahap ini, hasil terjemahan tim-tim kecil dipresentasikan untuk dibahas, didiskusikan, atau dilakukan *inter-checking* sehingga menghasilkan terjemahan tim yang siap untuk dilakukan validasi selanjutnya. Setelah validasi dasar, dilakukan 4 (empat) kali validasi lagi sebelum kitab tersebut dicetak, yang mana validasi dilakukan oleh para validator yang terdiri dari para *huffadz* (penghafal al-Qur`an), ahli budaya dan bahasa daerah yang bersangkutan. Validasi ini dilakukan secara teliti, seksama untuk menghindari terjadinya kesalahan penerjemahan dan penafsiran baik dalam aspek tata bahasa, makna (arti), konteks budaya, serta ketepatan penulisannya.

Setelah semua tahap validasi selesai dilakukan maka dilakukan penyuntingan atau perbaikan-perbaikan. Setelah komplit, maka hasil terjemahan al-Qur`an 30 juz tersebut dinilai valid (absah, benar) secara substantif maupun keabsahannya, selanjutnya diserahkan ke Puslitbang LKK. Kemudian yang terakhir adalah tahap pentashihan, tahap pentashihan ini dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an (LPMA), selanjutnya setelah ditashih oleh LPMA maka produk (kitab) tersebut diberi tanda tashih sebagai tanda bahwa Terjemahan Al-Qur`an Bahasa daerah tersebut dinyatakan valid (absah, benar, legatim) untuk dimanfaatkan dan diedarkan kepada masyarakat luas.

Sistematika Penulisan Kitab

Sistematika penulisan kitab Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Dayak Kanayatn ini, hampir sama dengan sistematika penulisan kitab tafsir Rahmat karya H. Oemar Bakri dan tafsir Al-Bayan karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Yaitu penulisan al-Qur`an, terjemahan dan

⁹ Ibid., h. vii

¹⁰ Ibid., h. viii

tafsirannya dimuat pada satu halaman ; teks al-Qur`an (ayat) di letakkan disebelah kiri, terjemahannya diletakkan disebelah kanan, sedangkan tafsirannya diletakkan pada bagian *footnote*. Kemudian dihalaman bagian atas dicantumkan nama surat, Makiyyah atau Madaniyyah, urutan surat dalam al-Qur`an (mushaf) dan jumlah ayat dalam surat tersebut.

Metode dan Corak

Berdasarkan metode tafsir yang telah diintrodusir oleh sejumlah penulis yang *concern* dalam kajian al-Qur`an dan tafsir, Abu Hayy al-Farmawiy, M. Quraish Shihab, Kadar M. Yusuf, Ahmad Izzan, Nur Khalis, Abdul Mustaqim,¹¹ maka kitab Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Dayak Kanayatn ini dapat dikategorikan mengadopsi metode *ijmaliy* (global), yaitu menafsirkan al-Qur`an secara ringkas atau singkat, dengan gaya bahasa yang sederhana, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Kemudian jika dilihat dari penyajian tafsirnya, disajikan dengan sistem runtut sesuai dengan urutan surat dalam mushaf (al-Qur`an) atau sistem *mushafiy*. Adapun corak atau nuansa tafsir dari Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Dayak Kanayatn ini adalah menggunakan corak sosio-kultural (*alwan al-Adab wa al-Ijtima'iy*), ini dapat dilihat dan dibuktikan dari metode penafsirannya yang sangat ringkas kemudian penafsirannya juga sangat sesuai dengan lingkungan kemasyarakatan. Lebih jelasnya tentang corak penafsiran kitab ini bisa dilihat pada contoh-contoh penafsiran ayat al-Qur`an pada pembahasan berikutnya.

Contoh Penafsiran dalam Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Dayak Kanayatn

Berikut adalah beberapa ilustrasi atau deskripsi penafsiran dalam kitab Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Dayak Kanayatn :¹²

Surat Al-Fatihah [1] : 4 dan 7 :

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

“Nan punyo ari pembalasan” (yang menguasai hari pembalasan)

Tafsiran : “*Yaumiddin* (ari pembalasan), ari waktu manusia manarimo pembalasan amalnyo, baiak atau buruak. Disabuik juo *yaum al-Qiyamah*, *yaum al-Hisab* dan sabagainyo”. (*Yaumiddin*, (hari pembalasan), yaitu hari ketika manusia menerima pembalasan amal perbuatannya, baik atau buruk. *Yaumiddin*, disebut juga dengan *yaum al-Qiyamah*, *yaum al-Hisab* dan sebagainya).

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۗ

“Yaitu jalan urang-urang nan Alah angkau agiah nikmat ka inyo, indak (jalan) urang nan dimurkoi, dan indak (pulo jalan) urang nan sasek.” (yaitu jalan orang-orang yang Allah (Tuhanmu) hadiahkan nikmat kepadanya, bukan (jalan) orang yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) orang yang sesat).

¹¹ Abu Hayy Al-Farmawiy, *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'iy*, (Beirut : Maktab al-Hadharah al-‘Arabiyyah, 1977), h. 43 ; M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur`an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2013), h. 377 ; Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur`an*, (Jakarta : Amzah, 2015), h. 22 ; Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung : Buah Batu, 2007), h. 103 ; Nur Khalis, *Pengantar Studi Al-Qur`an dan Hadis*, (Yogyakarta : Teras, 2008), h. 134; Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir : Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur`an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta : Nun Pustaka, 2003), h. 97.

¹² Tim Penerjemah, *Al-Qur`an dan Terjemah Bahasa Dayak Kanayatn...*, h. 1-2.

Tafsiran : “Urang nan dimurkoi, adolah urang nan sengajo manantang ajaran Islam. Urang nan sasek adolah urang nan sangajo maambiak jalan lain salain ajaran Islam.” (Orang yang dimurkai, adalah orang yang sengaja menantang ajaran Islam. dan orang yang sesat adalah orang yang sengaja mengambil jalan lain selain ajaran Islam).

Surat Al-Baqarah [2] : 1 dan 3 :

آلَم

Alif lam mim

Tafsiran : “*Babarapo Surek dalam al-Qur`an dibukak jo huruf abjad sarupo alif lam mim, alif lam ra, dan sabagainyo. Makna huruf-huruf tu anyo Allah nan tau. Ado nan bapandapek bahaso huruf-huruf tu adolah namo surek dan ado pulo nan bapandapek bahaso gunonyo untuak mencari paratian, atau untuak maisaraikan bahaso al-Qur`an tu diturunan dalam bahaso Arab nan tасusun dari huruf-huruf abjad tu. (Beberapa surat di dalam al-Qur`an dibuka dengan huruf abjad berupa alif lam mim, alif lam ra, dan sebagainya. Makna huruf-huruf itu hanya Allah yang tahu. Ada yang berpandangan bahwa bahasa huruf-huruf itu adalah nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa bahasa dari huruf-huruf itu gunanya untuk menarik perhatian, atau untuk mengisyaratkan bahasa al-Qur`an diturunkan dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad tersebut).*

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ^٧

“(yaitu) urang nan baiman ka nan gaib, mandirian salat, jo mainfakan sabagian rasaki nan Kami agiahan kapado urang tu.”(yaitu, orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami hadiahkan kepadanya)

Tafsiran : “*Makasuiik mainfakan arato di jalan Allah maliputi balanjo untuak kapantingan jihad, pambangunan paguruan, rumah sakik, usaho panyalidikan ilmiah dan lain-lain. (Maksud dari menafkahkan harta di jalan Allah adalah meliputi, perbelanjaan untuk kepentingan jihad, membangun perguruan (tempat pendidikan), membangun rumah sakit, membangun tempat penelitian ilmiah dan lain-lain).*

Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Dayak Kanayatn dalam Bingkai Analisis: Antara Sebagai Terjemahan Biasa atau Berbasis Tafsir Pemula

Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Dayak Kanayatn, jika dilihat dari sisi penamaannya, maka mungkin akan memberikan suatu asumsi bahwa kitab tersebut bukan merupakan suatu kitab tafsir al-Qur`an, melainkan hanya terjemahan biasa. Demikian juga banyak asumsi klasik yang mengatakan bahwa kitab *Tarjuman al-Mustafid* bukan merupakan hasil otentik dari pemikiran Abdur Ra'uf As-Sinkili (1615-1693 M), melainkan merupakan terjemahan dari tafsir *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Takwil* karya Al-Baidhawi.¹³

Terlepas dari asumsi di atas, jika merujuk pada akar kata “*tafsir*” kata tafsir merupakan derivasi dari *fassara-yufassiru-tafsiran* yang sederhananya bisa diartikan

¹³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 248-249.

sebagai “upaya dalam menjelaskan makna atau pesan al-Qur`an”.¹⁴ Jadi, jika merujuk pada arti kata tafsir maka “Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Dayak Kanayatn” bisa dikategorisasikan sebagai kitab terjemahan sekaligus tafsir al-Qur`an, karena di dalamnya terdapat upaya dalam menjelaskan makna al-Qur`an terutama pada ayat-ayat yang sulit dipahami dengan menggunakan *footnote* (catatan kaki) walaupun dengan penjelasan yang sangat sederhana.

Demikian juga Kementerian Agama pada periode awal, mereka belum langsung menamakan kitab tafsir yang mereka cetak dengan nama ‘*Al-Qur`an dan Tafsir*’ atau penamaan linier lainnya, namun mereka memilih dengan nama ‘*Al-Qur`an dan Terjemahan*’. Mengapa harus dengan nama tersebut? - asumsinya adalah bahwa salah satu alasan menamakan kitab tafsir cetakan pertama dengan nama tersebut adalah, karena sebagai upaya mereka untuk memperkenalkan kepada masyarakat yang tidak semuanya mampu menangkap makna secara langsung dari penafsiran al-Qur`an yang menggunakan bahasa yang ‘berat’. Oleh karena itu, perlu adanya tahap demi tahap atau dilakukan secara gradual dalam menyuguhkan wacana penafsiran atau menyampaikan pesan-pesan al-Qur`an kepada masyarakat, sehingga makna al-Qur`an lebih mudah dicerna, salah satu metode yang digunakan dalam tafsir Kementerian Agama pada masa awal yaitu memberikan penjelasan suatu ayat dengan mencantumkan *footnote* (catatan kaki) pada ayat-ayat yang sulit dipahami.¹⁵

Kemudian seiring perkembangan zaman, dengan dihadapkan pada berbagai problem kontemporer yang membutuhkan jawaban yang akurat, maka departemen agama merevisi kembali produk tafsiran mereka, dengan nuansa baru serta dengan berbagai kekayaan analisisnya, yang sekarang dikenal dengan “*Al-Qur`an dan Tafsirannya*”.¹⁶

Selanjutnya, perhatikan lagi tentang berbagai asumsi tentang ‘Enklopedi Al-Qur`an’ karya Dawan Raharjo, sebagian orang yang menamakan kitab tersebut sebatas enklopedi al-Qur`an biasa. Namun sebagian yang lain mengatakan bahwa kitab tersebut merupakan salah satu khazanah tafsir Indonesia, dan Dawan sendiri menyebut kitabnya sebagai kitab tafsir, karena memang dari sistem penyajiannya kitab tersebut cenderung bernuansa serta ada upaya (*ikhtiar*) untuk menjelaskan akar-akar kata dalam al-Qur`an.¹⁷ Maka tidak salah rasanya jika ditinjau dari aspek linguistik kata *fassara-yufassiru-tafsiran* (menjelaskan, menyingkap) – kitab dengan nama terjemahan al-Qur`an sekalipun, boleh jadi itu juga merupakan sekaligus kitab tafsir al-Qur`an, dengan catatan di dalamnya mengandung unsur atau usaha dalam menafsirkan atau memberikan pemahaman kepada *audiens* (pembaca) tentang pesan-pesan al-Qur`an, baik itu tafsiran yang bersifat pemula, sederhana, maupun kompleks.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kitab Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Dayak Kanayatn selain sebagai suatu vernakularisasi (terjemahan al-Qur`an dalam bahasa lokal) juga memuat tafsir al-Qur`an, karena dilihat dari upaya mereka memberikan pemahaman kepada *audiens* (pembaca) walaupun memang dengan upaya yang relatif masih sangat sederhana yaitu dengan memberikan *footnote* (catatan kaki) pada bagian ayat yang sulit dipahami. Mengapa hanya memberikan *footnote* (catatan kaki), tidak langsung ditafsirkan secara luas dan mendalam? Ini boleh jadi sebagai langkah awal untuk

¹⁴ Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur`an*, (Purwokerto : STAIN Press, 2013), h. 158

¹⁵ Baca tafsir Qs. *al-Fatihah* dalam Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahan*, (Jakarta : Jamunu, 1965), h. : 5.

¹⁶ Tim Penerjemah, *Al-Qur`an dan Terjemah Bahasa Dayak Kanayatn...*, h.xxvii.

¹⁷ Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur`an : Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta : Paramadina, 1996), h. xx.

memperkenalkan al-Qur`an khususnya kepada suku Dayak Kanayatn dan masyarakat pedalaman Kalimantan Barat, karena jika mereka disuguhkan dengan wacana tafsir yang luas dengan bahasa serta bahasan yang berat dan rumit dikhawatirkan tingkat intelektualitas mereka belum mampu dan belum sampai untuk memahami lebih jauh.

Analisis Metodologi : Sekedar Vernakularisasi atau Berbasis Interpretasi

Perkembangan penafsiran al-Qur`an dari waktu ke waktu terus berkembang dengan berbagai corak dan metodologinya. Hal ini dilakukan tidak lain adalah sebagai upaya serta usaha untuk mempribumisasikan atau mengindigenisasikan pesan-pesan al-Qur`an dalam realitas kehidupan umat manusia. Dan untuk merealisasikan tujuan sejatinya al-Qur`an yang bersifat *shahihun li kulli zaman wa makan* (relevan pada setiap waktu dan tempat), serta sebagai petunjuk (*guide*) bagi umat Islam khususnya dan umumnya bagi seluruh umat manusia (baca : Qs. *al-Baqarah* [2] : 185).¹⁸ Maka sebagai aksentuasi dan realisasi dari hal tersebut, para mufassir telah memperkenalkan berbagai corak maupun metode dalam produk tafsir yang mereka lahirkan, mulai dari mufassir klasik hingga mufassir kontemporer, baik yang ditulis secara individu maupun yang ditulis secara kolektif.

Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Dayak Kanayatn adalah salah satu produk terjemahan al-Qur`an sekaligus tafsir al-Qur`an yang dikenal di Kalimantan Barat, khususnya dikalangan masyarakat Dayak Kanayatn. Produk tafsiran ini masih sangat sederhana yaitu dengan memberikan *footnote* (catatan kaki) untuk memaknai atau menginterpretasikan ayat-ayat yang sulit dipahami. Tafsir dengan menggunakan *footnote* (catatan kaki) ini bukan merupakan suatu yang baru dalam perkembangan khazanah tafsir al-Qur`an di kepulauan Nusantara, tafsir Rahmat karya Oemar Bakri dan tafsir Al-Bayan karya Hasbi Ash-Shiddieqy kedua produk tafsir tersebut adalah tafsir dengan menggunakan *footnote* (catatan kaki) dalam menafsirkan ayat-ayat yang sulit dipahami¹⁹, dan mungkin masih ada produk tafsir lainnya yang menggunakan *footnote* untuk menjelaskan makna suatu ayat selain dari dua tafsir yang telah disebutkan.

Model tafsir semacam ini, jika merujuk pada metode tafsir yang diproklamirkan oleh Abu Hayy Al-Farmawiy, maka tafsir dengan menggunakan *footnote* (catatan kaki) dapat dikategorisasikan sebagai tafsir dengan metode *ijmali* (global) karena menafsirkan ayat al-Qur`an dengan metodologi yang masih sangat sederhana dengan sasaran tafsirnya yaitu masyarakat awam dan pemula. Kemudian jika dilihat dari segi penyusunan tafsirnya, maka tafsir semacam ini dapat dikategorikan sebagai tafsir dengan susunan runtut (sesuai urutan surat dalam mushaf).²⁰

Selanjutnya, Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Dayak Kanayatn merupakan produk terjemahan dan tafsir pertama, yang ditulis secara sederhana dan muncul serta ditulis secara kolektif dalam berbahasa lokal kalimantan Barat, khususnya dalam bahasa suku Dayak Kanayatn. Walaupun masih dalam bentuk penjelasan yang sangat sederhana dengan menggunakan *footnote* (catatan kaki), namun kitab ini merupakan salah satu bentuk upaya serta kepedulian Puslitbang Kemenag RI yang bekerja sama dengan para

¹⁸ QS. Al-Baqarah [2] : 185 :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ....

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil).

¹⁹ Howard M. Federspil, *Kajian Al-Qur`an di Indonesia : dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, (Bandung : Mizan, 1994), h. 133.

²⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia : dari Hermeneutika hingga Ideologi.*, h. 122.

pendidikan Kalimantan Barat tentang pentingnya indigenisasi (membumisasikan) nilai-nilai al-Qur`an dalam realitas kemasyarakatan, khususnya bagi masyarakat pedalaman Kalimantan Barat.

Analisis Aksiologi : Sebagai Upaya Menuju Indigenisasi

Lahirnya produk tafsir tidak terlepas dari kebutuhan umat yang semakin kompleks. Dalam rekaman historisitas kekhalifahan khulafa`ur-Rasyidin terutama pada masa Utsman bin Affan, beliau pernah mengirim beberapa utusan ke berbagai daerah Islam yang baru ditaklukan untuk mengajarkan al-Qur`an di wilayah-wilayah tersebut. Dan tentunya tipologi masyarakat di daerah satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Oleh karena itu, para pengajar al-Qur`an harus jeli serta cerdas dalam membaca situasi dan kondisi dikala itu agar pengajaran yang mereka lakukan dapat mudah diterima oleh masyarakat. Seperti di Makkah diutus Ibnu Abbas yang sangat terkenal dengan tafsir riwayatnya, kemudian di Kuffah diutus Ibnu Mas`ud yang melahirkan tafsir *bi al-Ra`yi*.²¹

Demikian juga para ulama kontemporer, realitas sosio-kultural (*sosio-cultural*) juga sangat penting dan perlu diperhatikan, sehingga produk tafsir yang dilahirkan benar-benar memberikan sumbangsih serta kontribusi yang tepat dan akurat untuk menjawab berbagai problem kehidupan. Isu-isu kontemporer seperti ketimpangan *gender*, krisis toleransi antar umat, dan sebagainya harus menjadikan inspirasi bagi para ulama kontemporer untuk memberikan pencerahan terhadap berbagai permasalahan tersebut. Demikian juga dengan kitab 'Terjemahan Al-Qur`an Bahasa Dayak Kanayatn', lahirnya produk terjemahan tersebut merupakan respon Puslitbang Kemenag RI bekerjasama dengan para cendekiawan Kalimantan Barat untuk memberikan 'sinar terang' khususnya bagi bumi borneo agar pesan-pesan al-Qur`an bisa dipahami oleh masyarakat dan juga sebagai jawaban dari permintaan realitas budaya masyarakat Kalimantan Barat yang masih sangat kental serta menyukai hal-hal yang berbau lokal. Sehingga walaupun dengan tipologi atau model penjelasan yang masih sangat sederhana, harapannya nilai-nilai al-Qur`an bisa diaplikasikan oleh masyarakat borneo, dan dapat melahirkan masyarakat yang berbudaya serta berperadaban qur`ani.

Kesimpulan

Dilakukannya terjemahan al-Qur`an dalam bahasa Dayak Kanayatn merupakan salah satu bentuk responsitas Puslitbang Kemenag RI yang bekerjasama dengan beberapa cendekiawan Kalimantan Barat untuk membumisasikan al-Qur`an di Kepulauan Borneo. Tujuan dari lakukannya vernakularisasi (pembahasa-lokalan) al-Qur`an ke dalam bahasa Dayak Kanayatn ini adalah supaya al-Qur`an mudah dimengerti dan dipahami khususnya bagi masyarakat pedalaman Kalimantan Barat, dengan harapan bahwa implikasi dari pemahaman yang diperoleh akan diaktualisasikan, diinternalisasikan dalam tatanan realitas kehidupan.

²¹ Nasaruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur`an di Indonesia*, (Solo : Tiga Serangkai, t.th), h. 11-12.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Farmawiy, Abu Hayy. *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'iy*, Beirut: Maktab al-Hadharah al-'Arabiyyah, 1977.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Baidan, Nasruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai, t.th.
- Dradjat, Zakiah. dkk. *Perbandingan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Federspil, M. Howard. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Bandung : Mizan, 1994.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia : dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung : Buah Batu, 2007.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Jamunu, 1965
- Kementerian Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010.
- Khalis, Nur. *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 1954.
- M. Yusuf, Kadar. *Studi Al-Qur'an*, Jakarta : Amzah, 2015.
- Mukhtar, Naqiyah. *Ulumul Qur'an*, Purwokerto: STAIN Press, 2013.
- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir : Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Nur Rahmawati, Neni Puji. *Mengenal Suku Dayak Kanayatn dan Religinya*, Pontianak, 2012.
- Parwanto, Wendi. *Manajemen Zakat Fitrah Perspektif Al-Qur'an (Studi Kasus Zakat Fitrah di Dusun Nuguk, Kab. Melawi, Kalimantan Barat)*, Skripsi, IAIN Pontianak, 2017.
- Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an : Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati, 2013.
- Shohib, Muhammad. dkk. *Profil Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*, Jakarta Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. 2013.
- Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Dayak Kanayatn*, Jakarta : Puslitbang LKK Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015.